

WATERFALL RESORT DI TALAWAAN (TRANSFORMASI KONSEP FALLING WATER FRANK LLOYD WRIGHT)

**Christy Juliana Meray¹
Ingerid L. Moniaga², Johannes Van Rate³**

ABSTRAK

Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu bagian dari wilayah di Provinsi Sulawesi Utara yang sangat kaya akan kehidupan sosial-budaya serta sumber daya alam yang potensial untuk dijadikan sebagai objek wisata. Salah satunya adalah Air Terjun Tunan (Tunan Waterfall) yang merupakan objek wisata andalan Kabupaten Minahasa Utara. Namun aksesibilitas jarak yang jauh, infrastruktur yang belum optimal dan fasilitas penunjang yang belum memadai menyebabkan para wisatawan lokal, nusantara, dan mancanegara hanya sekedar berkunjung saja tanpa menginap untuk menikmati lebih lama keindahan Air Terjun Tunan yang ada. Oleh karena itu, kehadiran resort di kawasan Air Terjun Tunan di Desa Talawaan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan dalam beristirahat, berekreasi, serta menikmati keindahan alam yang ada disekitar objek wisata Air Terjun.

Transformasi Konsep Falling Water F.L. Wright merupakan tema yang diangkat dalam perencanaan Waterfall Resort tersebut. Pemahaman konsep Falling Water oleh Frank Lloyd Wright adalah bahwa bangunan merupakan bagian dari alam, terkesan seolah-olah muncul dari alam dimana F.L. Wright tidak menyukai simetris yang statis dengan memanfaatkan kedinamisan alam. Dengan mentransformasikan konsep Falling Water, penulis menggunakan teori transformasi oleh F.D.K. Ching dimana setiap bentuk ruang yang dihasilkan mengalami perubahan-perubahan, baik secara dimensional, perubahan akibat pengurangan, dan perubahan akibat penambahan. Pemahaman konsep Falling Water dan teori transformasi dirampung menjadi satu kesatuan sehingga bisa menghasilkan suatu perencanaan yang diinginkan.

Melalui perencanaan resort ini diharapkan bisa menjadi contoh untuk pengembangan fasilitas-fasilitas pariwisata di Kabupaten Minahasa Utara serta bisa meningkatkan kualitas serta kuantitas kerja Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara dalam upaya pelestarian objek-objek wisata di Minahasa Utara.

Kata kunci : Air Terjun, resort, falling water.

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Sebagai salah satu bagian dari Sulawesi Utara, Kabupaten Minahasa Utara juga sangat kaya akan kehidupan sosial-budaya serta sumber daya alam yang potensial untuk dijadikan sebagai objek wisata. Salah satunya adalah Air Terjun Tunan (Tunan *Waterfall*). Objek wisata ini terletak di Desa Talawaan, Kecamatan Talawaan. Objek wisata yang berjarak 25 km dari pusat Kota Manado dan 6 km dari Desa Talawaan ini dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara dan menjadikannya sebagai salah satu objek wisata andalan bagi Minahasa Utara sendiri. Pengelolaan objek wisata Air Terjun Tunan dilakukan oleh masyarakat sekitar lokasi yang berdomisili di desa Talawaan, dalam upaya pemerintah meningkatkan perekonomian desa sehingga mampu memenuhi kesejahteraan hidup masyarakat yang ada di Desa Talawaan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa, diketahui bahwa Air Terjun Tunan merupakan tempat pertapaan oleh yang disebut “tua-tua kampung” (orang yang ditua-kan di kampung). Sedangkan sumber dari Air Terjun Tunan berasal dari lembah Pegunungan Tunan yang debit airnya dari hutan lindung. Air Terjun Tunan juga tahan akan kemarau yang panjang (\pm 8 bulan) sehingga sekitar tahun 1978 masyarakat pada memanfaatkan air yang ada untuk dialirkan ke pertanian rakyat. Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, minat wisatawan yang datang berkunjung di Minahasa Utara mengalami peningkatan mulai tahun 2013 dengan data kunjungan wisatawan Mancanegara berjumlah 8391 dan wisatawan Nusantara berjumlah 10427 setelah merosotnya kunjungan wisatawan tahun 2012 dengan data kunjungan wisatawan Mancanegara yang berjumlah 7988 dan wisatawan Nusantara yang berjumlah 9644. Dengan adanya gambaran umum program kerja dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Minahasa Utara menuju Kabupaten Wisata tahun 2015, maka pembangunan sektor pariwisata diarahkan untuk meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata, mengembangkan proyek pariwisata

¹ Mahasiswa PS1 Arsitektur UNSRAT

² Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT

³ Staf Dosen Pengajar Arsitektur UNSRAT

unggulan sehingga mampu membantu tingkat kesejahteraan hidup masyarakat terutama yang berada disekitar objek wisata. Khususnya objek wisata Air Terjun Tunan yang memiliki potensi alam yang indah dengan kealamian ekosistemnya. Maka Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara merencanakan suatu pengembangan objek wisata untuk memenuhi visi dan misi sebagai prioritas pembangunan Minahasa Utara. Namun aksesibilitas jarak yang jauh, infrastruktur yang belum optimal dan fasilitas penunjang yang belum memadai menyebabkan para wisatawan lokal, nusantara, dan mancanegara hanya sekedar berkunjung saja tanpa tinggal menetap (menginap) untuk menikmati lebih lama keindahan Air Terjun Tunan yang ada.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti terinspirasi dengan ide kehadiran *Waterfall Resort* (Resort Air Terjun) sebagai salah satu fasilitas penunjang pariwisata guna mewujudkan rencana strategis pariwisata Kabupaten Minahasa Utara yang dianggap cukup layak untuk dirancang nilai-nilai arsitektural dan kaidah-kaidah lingkungan sekitar sebagai satu kesatuan kajian rancangan sehingga menjadikan Objek Wisata ini menjadi lebih dikenal secara Nasional maupun Internasional.

1.2 TUJUAN

Untuk mencapai maksud tersebut maka tujuan dalam perancangan ini adalah: menghasilkan rancangan bangunan arsitektural pada objek wisata air terjun dengan memperhatikan kelengkapan fasilitas infrastruktur, sarana dan prasarana yang representatif dengan arsitektur lanskap yang menyeimbangkan lingkungan alami dan lingkungan buatan dengan menghadirkan karakteristik ekosistem lanskap hutan.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana memfasilitasi potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Minahasa Utara khususnya pada objek perancangan Air Terjun Tunan (Tunan *Waterfall*) dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang akan kebutuhan wisata?
- b. Bagaimana menghadirkan suatu bangunan arsitektural dan mewadahi infrastruktur serta aksesibilitas dengan memanfaatkan objek wisata Air Terjun Tunan (Tunan *Waterfall*) sebagai objek dari perancangan?

2. METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan dalam proses *WaterFall Resort* di Talawaan dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

- a. Pendekatan Tipologi Objek
Perancangan dengan pendekatan tipologis dibedakan menjadi dua (2) tahap yaitu tahap pengidentifikasi tipe/tipologi dan tahap pengolahan tipologi
- b. Pendekatan Analisis Tapak dan Lingkungan
Dalam pendekatan ini, perlu dilakukan analisa-analisa pada tapak dan lingkungan yang kemudian disesuaikan dengan tema yang ada.
- c. Pendekatan Tematik
Tema yang diambil adalah “Transformasi Konsep *Falling Water* Frank Lloyd Wright” dimana tema yang dimaksud merupakan pendekatan desain yang akan diterapkan dalam perancangan.

Metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi pendekatan perancangan di atas adalah:

1. Observasi
Melakukan pengamatan langsung pada lokasi yang berhubungan dengan objek perancangan sehingga kondisi lokasi dapat diketahui secara jelas.
2. Studi Literatur
Mempelajari/mengkaji bahan-bahan literatur yang berhubungan dengan objek atau teori-teori menyangkut judul dan tema desain.
3. Studi Komparasi
Melakukan komparasi dengan fasilitas sejenis atau hal-hal kontekstual yang bersumber dari buku-buku, internet, majalah, maupun objek yang sudah terbangun.
4. Wawancara
Mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait.
5. Studi Image
Menilai objek-objek secara visual untuk merumuskan konsep-konsep desain yang diperlukan.

3. KAJIAN PERANCANGAN

3.1 Definisi Objek

Ditinjau secara etimologis, pemahaman dari “*Waterfall Resort di Talawaan*” adalah suatu tempat wisata atau rekreasi terencana yang dapat dikunjungi oleh seluruh kalangan masyarakat (wisatawan nusantara/asing) dan memiliki fasilitas penginapan dengan suasana alam Air Terjun yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara.

3.2 Kedalaman Pemaknaan Objek Rancangan

Waterfall Resort di Talawaan merupakan suatu tempat wisata yang direncanakan mampu untuk mewadahi segala kegiatan pribadi maupun bersama dengan memanfaatkan suasana alam Air Terjun sebagai objek wisatanya tentunya dengan menyediakan fasilitas penginapan/peristirahatan beserta dengan fasilitas rekreasi sehingga masyarakat yang berkunjung (wisatawan nusantara maupun asing) mendapatkan kesegaran baik secara fisik maupun mental. Resort ini menghadirkan pemenuhan kebutuhan bagi para pengunjung dan juga masyarakat sekitar untuk bisa memberikan dampak positif, dengan membuka lapangan pekerjaan dan juga untuk mempromosikan area kawasan wisata yang memiliki kealamian ekosistemnya dan juga mengangkat citra kepariwisataan Kabupaten Minahasa Utara. Kehadiran rancangan di kawasan objek wisata Air Terjun ini menjadi salah satu alasan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata yang menjadi salah satu prioritas pembangunan di Kabupaten Minahasa Utara. Sangat disayangkan apabila kawasan wisata ini dibiarkan dan tidak diperhatikan.

3.3 Prospek dan Fisibilitas Proyek

Objek rancangan menyediakan fasilitas rekreasi dengan memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Talawaan yaitu Air Terjun Tunan. Lokasi perancangan merupakan salah satu lokasi wisata yang masuk dalam plot oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Minahasa Utara yang nantinya akan terus dikembangkan mengingat potensi alam yang ada pada lokasi ini menjamin para wisatawan untuk datang berkunjung ditempat ini. Dengan bantuan pengelolaan oleh masyarakat desa dan aparat desa setempat, menjamin lokasi perancangan ini untuk selalu aman dan nyaman serta dapat mendatangkan *income* bagi desa maupun Pemerintah sebagai salah satu objek rekreasi baru.. Dan dengan didukung fasilitas penunjang didalamnya, diharapkan *Waterfall Resort* ini dapat membantu mengangkat citra daerah, agar dapat dikenal baik secara Nasional maupun Internasional. Selain itu dapat menambah pendapatan daerah dari sektor pariwisata serta dapat menciptakan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa Talawaan.

3.4 Lokasi dan Tapak

Lokasi terletak Ibu Kota Kabupaten Minahasa Utara, yaitu di Desa Talawaan. Batas-batas Wilayah Minahasa Utara sebagai berikut :

- Utara : Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Laut Sulawesi,
- Timur : Kota Bitung dan Laut Maluku,
- Barat : Kota Manado dan Laut Sulawesi, dan
- Selatan : Kabupaten Minahasa.

Kondisi Tapak

Berdasarkan deleniiasi, pengembangan mengarah kepada area Air Terjun Tunan yang berada pada desa Talawaan dengan batas-batas sebagai berikut:

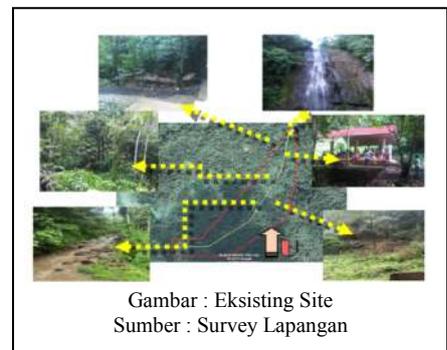
- Utara : Desa Wasian dan Perkebunan Warga
- Timur : Desa Wasian
- Barat : Desa Talawaan dan
- Selatan : Desa Talawaan

3.5 Kajian Tema

- Kajian Tema Secara Umum

Dalam perancangan *Waterfall Resort* ini, tema yang diangkat yaitu “Transformasi Konsep *Falling Water* Frank Lloyd Wright”. Pemahaman konsep *Falling Water* oleh Frank Lloyd Wright adalah bahwa bangunan merupakan bagian dari alam, terkesan seolah-oleh muncul dari alam dimana Wright tidak menyukai simetris yang statis melainkan dengan memanfaatkan kedinamisan alam yang tidak beraturan serta lebih menekankan pada harmonisasi antara alam yang dihasilkan oleh ketidakteraturan dalam konsep tersebut.

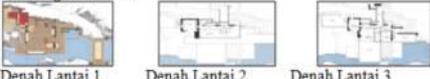
Strategi transformasi merupakan pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini. Konsep transformasi yaitu dengan melakukan tindakan perubahan yang digunakan terhadap elemen-elemen



maupun aturan-aturan yang ada dengan cara penyimpangan (*Distorting*), pengelompokan kembali (*Regrouping*), dan perakitan ulang (*Reassembling*). Penggunaan teori transformasi yang digunakan dalam tema perancangan adalah teori transformasi oleh F.D.K Ching dimana transformasi dalam perancangan ini terjadi melalui variasi perubahan dimensi, perubahan akibat pengurangan, dan perubahan akibat penambahan.

- Strategi Perancangan Tematik

Strategi perancangan tematik dapat dilihat pada table di bawah ini :

Kajian Tematik	Strategi perancangan tematik F.L. Wright
Konsep layout	Penerapan <i>open living concept</i> . <i>Open living</i> konsep yaitu suatu konsep dimana tidak adanya sekat antar ruang memberikan kesan menyatu dengan alam sekitarnya. 
Denah	- Menggunakan bentuk asimetri, dengan menggunakan ' <i>local symmetry</i> ' (komposisi bidang vertikal dan horisontal) - Desain denah menggunakan prinsip keseimbangan simetri dan keseimbangan asimetri. 
Bentuk Fasade	- Memiliki karakter bidang horizontal dan vertikal - Bidang - bidang tersebut terbentuk dari bidang persegi empat yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga membentuk bentuk masa yang dinamis. 
Bentukan Massa	- Komposisi persegi 3 dimensional dengan proporsi bentuk dan dimensi yang tepat - Permainan massa bentuk horizontal dan vertikal 
Warna	Warna yang bernadakan alam, yaitu coklat.
Material	Kaca, Batu Alam, Baja, Beton Bertulang

3.6 Analisa Perancangan

3.6.1 Program dan Pelaku Aktivitas

- Pengunjung adalah pelaku objek yang mengunjungi objek untuk menginap, menikmati keindahan alam, dan menikmati fasilitas-fasilitas penunjang lainnya.
- Pengelola adalah pelaku objek yang bertugas mengelola, memelihara, mengawasi, dan merawat fasilitas-fasilitas yang ada.
- Karyawan adalah tenaga-tenaga yang ikut menunjang pelaksanaan pelayanan.

3.6.2 Program Ruang dan Fasilitas

Program ruang, fasilitas, kebutuhan ruang dan besaran ruang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Program Ruang	Jenis Fasilitas	Fungsi	Besaran Ruang m ²
Fasilitas Penerima	Main Lobby	Sebagai area penerima bagi pengunjung	187,6 m ²
Fasilitas Pengelola	Kantor Pengelola	Sebagai ruang kerja pimpinan dan karyawan pengelola	279,8 m ²
Fasilitas Edukasi	R. Seminar Tertutup	Sebagai tempat pelaksanaan kegiatan workshop dan pelatihan kegiatan-kegiatan pariwisata Minahasa Utara	157,3 m ²
	Aula Terbuka	Sebagai tempat pelaksanaan kegiatan rekreasi dan ibadah rekreasi	1002,3 m ²
Fasilitas Penginapan	Guest Room	Sebagai area penginapan bagi pengunjung yang ingin menginap	1318,2 m ²
Fasilitas pendukung	Toko Souvenir	Sebagai fasilitas yang berfungsi untuk menjual berbagai macam barang khas Manado khususnya Minahasa Utara	133,6 m ²
	Restorant	Sebagai fasilitas penyedia makanan dan minuman	409,9 m ²
	Mini Market	Sebagai fasilitas yang menjual makanan dan berbagai keperluan sehari-hari	130,6 m ²
Fasilitas Service	R. Service	Sebagai ruang pelayanan resort	396,5 m ²

Rekapitulasi luas ruang pada setiap fasilitas:

Fasilitas penerima	: 187,6 m ²
Fasilitas pengelola	: 279,8 m ²
Fasilitas penginapan	: 1318,2 m ²
Fasilitas pendukung	: 130,6 m ²
Fasilitas edukasi	: 1002,3 m ²
Fasilitas service	: 396,5 m ²
Ruang Luar	: 11601 m²
Total	: 14916 m²

3.6.3 Analisa Lokasi dan Tapak

Pemilihan deliniasi pada lokasi perancangan memiliki beberapa dasar pertimbangan sehingga menjadi acuan dalam perancangan. Adapun beberapa dasar pertimbangan deliniasi tapak yaitu:

- Secara makro, kondisi lingkungan site mendukung akan terciptanya keberadaan objek ,
 - Aksesibilitas yang terbatas sehingga pemilihan plottingan tapak tidak sampai pada daerah tertinggi,
 - Adanya keterbatasan lahan dengan batas-batas site yang berbatasan dengan desa seberang,
 - Sesuai dengan pengembangan sektor Pariwisata untuk mengembangkan kawasan air terjun,
- Berdasarkan dasar pertimbangan diatas, maka untuk perancangan dan penataan lahan / tapak diperlukan daya dukung lahan seperti perhitungan dibawah ini:

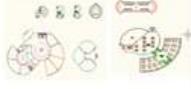
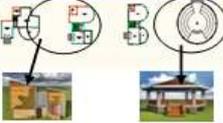
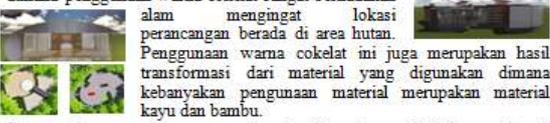
- Luas Site : 57365 m²
- Lebar Jalan menuju site : 8 m
- Luas sempadan sungai : 400 m x 4m = 1600 m²
- Luas site efektif : Luas site - Luas sempadan sungai
: 57365 m² - 1600 m²
: 55765 m² (5.6 Ha)
- Koefesien Daerah Bangun (BCR) : maks 50%, diambil 50%
- Luas Lantai Dasar (LLD) :BCR x TLSE
: 50% x 55765 =27882.5 m²
- Koefesien Lantai Bangunan (FAR) : max 300%, diambil 100%
- Total Luas Lantai (TLL) : FAR x TLSE = 100% x 55765 m²
= 55765 m²
:TLL/TLS=55765/27882.5= 2 lantai

4. KONSEP-KONSEP dan HASIL PERANCANGAN

4.1 Konsep Aplikasi Tematik

Pendekatan desain tematik yang digunakan yaitu Transformasi Konsep *Falling Water* Frank Lloyd Wright. Konsep aplikasi tematik pada objek rancangan dapat dilihat pada matriks transformasi tema ke dalam perancangan di samping

Tabel Aplikasi Tematik

Kajian Tematik	Hasil Transformasi yang digunakan
Konsep Layout	 <p>Pada konsep layout, menggunakan 2 penerapan konsep yaitu <i>closed living concept</i> dan <i>open living concept</i>. Penerapan <i>closed living concept</i> digunakan pada bangunan utama dan pendukung lainnya dimana bangunan yang dimaksud mempunyai daerah-daerah privasi sehingga penggunaan sekat antar ruang diperlukan. Sedangkan penerapan <i>open living concept</i> hanya digunakan pada bangunan hunian agar terciptanya kenyamanan yang menyatu dengan alam.</p>
Denah	<p>Pada konsep denah, menggunakan bentuk <i>unsymetry</i> dimana bentuk bangunan dikembangkan dari bentuk lingkaran yang dimodifikasi dengan teknik penambahan dan pengurangan bentuk sehingga fungsi dari tiap-tiap bangunan bisa tercapai.</p> 
Bentuk Fasade	<p>Bentuk fasade yang telah ditransformasikan memiliki karakter bidang yang tidak simetris.</p> 
Bentukan Massa	<p>Bentukan massa menggunakan <i>unsymetry concept</i> yaitu bentuk lingkaran yang dimodifikasi dengan adanya penambahan dan pengurangan bentuk.</p> 
Warna	<p>Untuk konsep warna yang dipakai adalah warna coklat dan abu-abu. Penggunaan warna coklat merupakan hasil analisa pada lokasi perancangan dimana penggunaan warna coklat sangat bernadakan alam mengingat lokasi perancangan berada di area hutan. Penggunaan warna coklat ini juga merupakan hasil transformasi dari material yang digunakan dimana kebanyakan penggunaan material merupakan material kayu dan bambu. Dan untuk penggunaan warna abu-abu digunakan pada beberapa fasade bangunan yang menggunakan bahan fabrikasi berwarna abu-abu dan digunakan juga pada bagian atap bangunan.</p> 

4.2 Konsep Tapak dan Ruang Luar

4.2.1 Konsep Penataan Tapak

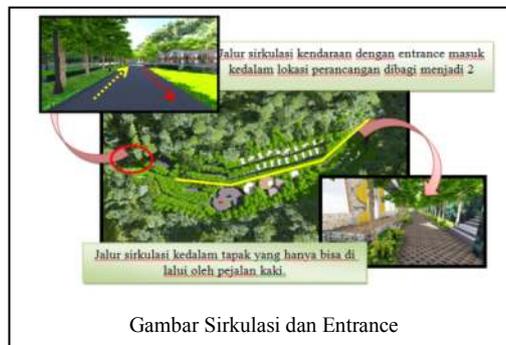
Ruang luar yang dirancang adalah ruang positif yang terbentuk dari ruang-ruang antar bangunan yang banyak didominasi oleh rumput dan pepohonan sehingga tercipta ruang terbuka hijau



Gambar: Penataan Tapak

4.2.2 Konsep Sirkulasi dan Entrance

Untuk penataan sirkulasi kendaraan menuju lokasi perancangan, entrance dibuat menjadi 2 jalur kendaraan dan untuk sirkulasi pejalan kaki dibuat dengan sistem radial mengikuti pola jalan yang telah tersedia.



Gambar Sirkulasi dan Entrance

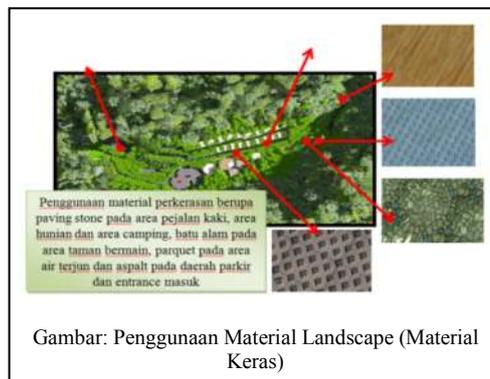
4.2.3 Konsep Penggunaan Material Landscape

• Soft Material

Penggunaan material lunak pada perancangan *Waterfall Resort* di Talawaan, menggunakan beberapa vegetasi sebagai elemen penutup tanah, vegetasi pepohonan sebagai penyejuk, peneduh, petunjuk arah, pembatas, dan peredam kebisingan. Vegetasi-vegetasi ini digunakan untuk merefleksikan sinar matahari dan membuat pembayangan.

• Hard Material

Menggunakan material keras yang merupakan material yang digunakan dalam perancangan ruang luar yang memiliki sifat keras, seperti penggunaan kerikil dan asfalt pada jalur sirkulasi dan batu alam sebagai material dinding.



Gambar: Penggunaan Material Landscape (Material Keras)

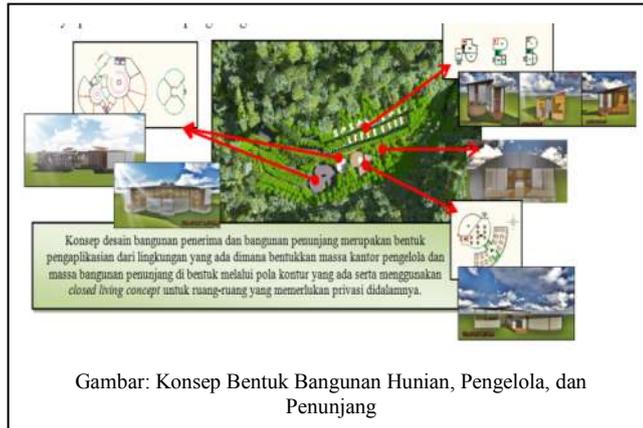


Gambar: Penggunaan Material Landscape (Material Lunak)

4.2.4 Konsep Bentuk

Penelusuran bentuk dasar mengacu pada konsep tematik *Falling Water F.L. Right* yaitu *open living concept* yang digunakan pada hunian dan kemudian ditransformasikan dengan penerapan *closed living concept* yang diterapkan pada bangunan utama dan pendukung lainnya dimana bangunan yang dimaksud mempunyai daerah-daerah privasi sehingga penggunaan sekat antar ruang diperlukan.

Bentukkan massa menggunakan *unsymmetry concept* yaitu bentuk lingkaran yang dimodifikasi dengan adanya penambahan dan pengurangan bentuk.

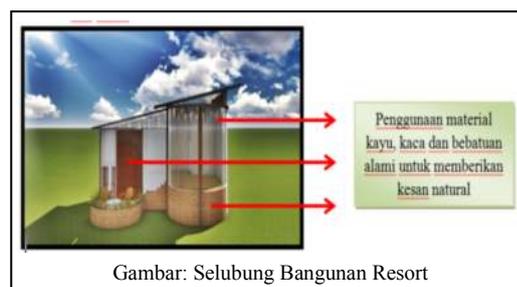


4.3 HASIL PERANCANGAN

Penerapan kajian tematik “Transformasi Konsep *Falling Water* Frank Lloyd Wright” dapat dilihat pada pola penataan tapak dimana pada perancangan menggunakan *closed living concept* dimana penggunaan vegetasi sebagai sekat alami yang diletakkan diantara bangunan yang berbeda fungsi. Dan untuk penerapan *open living concept* hanya digunakan pada pola penataan bangunan hunian dimana tidak adanya sekat yang signifikan dalam perancangan ruang dalam bangunan hunian.



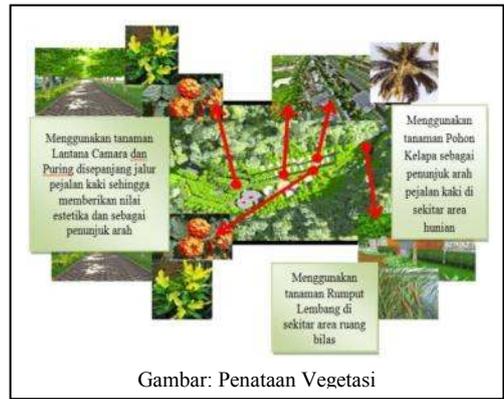
Pada selubung bangunan, pada setiap bangunan pengelola dan pendukungnya menggunakan material bebatuan dan kaca, sedangkan pada hunian banyak menggunakan material kayu dan bebatuan sehingga memberikan kesan natural dan alami.



Pada hunian dibuat banyak bukaan agar penghawaan alami dapat masuk dengan baik dan penggunaan banyak kaca agar selain dapat menerima view dengan baik dimaksudkan agar pencahayaan alami dapat masuk dengan baik



Penataan vegetasi didesain dengan memilih vegetasi yang sesuai dengan ekologi pada tapak yakni ekologi hutan, sehingga tanaman dapat bertahan dan mudah dalam pemeliharaan. Jenis vegetasi yang digunakan yaitu rumput, tanaman *groundcover* dengan jenis Lantana Camara, tanaman perdu berupa tanaman puring-puringan dan menggunakan pohon yang telah ada berupa pohon rambutan, pohon langsung, pohon kelapa, dan jenis *evergreen* yang kemudian ditata kembali untuk memenuhi fungsi sebagai petunjuk arah dan peneduh. Vegetasi pada area hutan, dipilih pohon yang berjenis *evergreen* agar menyatu dengan kondisi tapak yang rimbun akan pepohonan.



Gambar: Penataan Vegetasi

Kualitas Visual Ruang Luar

Sculpture
Merupakan symbol penangkap pandangan dari luar untuk menerangkan keberadaan dalam tapak, dapat berupa tugu, patung, dan air mancur.

Penghadiran Sculpture berupa air mancur merupakan symbol penangkap view yang digunakan pada perancangan

Gambar: Sculpture

Occupied Territory
Merupakan daerah yang dikuasai pada umumnya disebabkan oleh adanya kerindangan, keteduhan, kekosongan, dan kenikmatan tempat tersebut. Dipertegas dengan elemen-elemen.

Dengan adanya air terjun, taman bermain, dan area camping diharapkan dapat terciptanya *Occupied Territory*

Gambar: Occupied Territory

Enclosure
Merupakan ruang yang dibatasi dengan dinding-dinding luar, misalnya area sirkulasi yang dibatasi dengan pohon pelindung.

Penggunaan vegetasi sepanjang area sirkulasi selain sebagai *enclosure* berfungsi juga sebagai pengarah

Gambar: Enclosure

Enclaves
Ruang kecil; Terjadinya ruang karena (atau) pohon. Suatu interior luar yang terbuka dan dapat dilewati ke segala arah dengan bebas dari lalu lintas motor sehingga tempat tersebut benar-benar aman.

Adanya kios-kios disepanjang jalur pejalan kaki sebagai area peristirahatan bagi wisatawan yang ingin menuju ke air terjun

Adanya juga tempat peristirahatan bagi jalur pejalan kaki pada arah yang berbeda sehingga para pejalan kaki bisa beristirahat sejenak

Gambar: Enclaves

Hazard
Elemen pencegah kerusakan. Misalnya air, tanaman, perbedaan tinggi lantai, dll

Adanya peninggian tinggi lantai yang disesuaikan dengan keadaan kontur yang ada dan perletakkan vegetasi sebagai pengarah arah. Selain menjadi pengarah arah, vegetasi yang ada juga berguna sebagai area peresapan air sehingga tidak merusak lingkungan yang ada.

Penggunaan elemen air buatan berupa air mancur sebagai salah satu elemen pencegah kerusakan alam dan sebagai penghias pada perancangan

Penggunaan vegetasi sebagai pengarah jalur pejalan kaki dan sebagai area peresapan air

Gambar: Enclaves

Pedestrian Way
Tempat-tempat untuk jalan kaki, dengan bentuk dan pola bermacam, dapat berupa tangga dan batu-batu injakkan.

Untuk pencapaian ke fasilitas-fasilitas dalam resort ini, menggunakan pedestrian way dimana setiap sisi dari pedestrian way diberi pohon sebagai peneduh

Gambar: Enclaves

5. PENUTUP

Air Terjun Tunan di Talawaan merupakan salah satu objek wisata di Desa Talawaan, Kabupaten Minahasa Utara, belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dipengaruhi belum adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang objek wisata ini. Dengan melihat kondisi tersebut, maka diperlukan pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pariwisata di Kabupaten Minahasa Utara ini.

Dengan pertimbangan tersebut, maka perencanaan resort merupakan salah satu sarana yang bisa dihadirkan guna menunjang objek wisata ini. Melalui tema “Transformasi Konsep *Falling Water* Frank Lloyd Wright” perancangan resort diharapkan bukan hanya menjadi sekedar fasilitas kepariwisataan melainkan bisa menjadikan Kabupaten Minahasa Utara sebagai salah satu daerah dengan berbagai objek wisata yang unggul. Selain itu, dengan dihidirkannya *Waterfall Resort* di Talawaan ini kiranya dapat memberikan pelayanan dan kenyamanan pada pengunjung lewat berbagai jenis fasilitas yang dihadirkan.

Namun masih terdapat kekurangan dalam perancangan, dimana adanya kekeliruan dalam menentukan kepadatan bangunan setempat yang terlalu besar mengingat objek perancangan terletak di kawasan hutan. Selain itu, kekurangan lainnya seperti ukuran massa kantor pengelola yang terlalu besar sehingga kurangnya ruang luar di area sekitar massa pengelola. Dan kekurangan yang terakhir yaitu dari aspek hidrologi/geologis tapak yang sebenarnya masih harus dipertajam kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguar, Charles E. Aguar, Berdeana. 2002. *Wrightscapes: Frank Lloyd Wright's Landscape Designs*. Amerika, US.
- Ching, F. D. K. 1991. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Erlangga. Jakarta.
- Chuck, Y.G. 1988. *Resort Development dan Management, Watson Gupfil Publication*.
- Garsinia Lestari SP, Ira Puspa Kencana SP. 2008. *Galeri Tanaman Hias Lansekap*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Giovani, Michael. 2013. *Skripsi Perencanaan dan Perancangan Resort Naturalava*. Kaliurang.
- McCarter, Robert. Wright, F.L. 2006. *Critical Lives Ebook. Reaktion Books Ltd. London, Uk*.
- Neufert, Ernest. 1993. *Data Arsitektur Jilid I dan II*. Erlangga. Jakarta.
- Rattenbury, John. 2000. *A Living Architecture: Frank Lloyd Wright and Taliesin Architects*. Pomegranate Communications, Inc. England
- Sastrayuda, H. Gumelar S. *Handout mata kuliah konsep resort and leisure*.
- Ubudiyah. 2008. *Proses Perancangan Panorama Resort di Uluwatu, Bali (Skripsi)*. IPB Bogor. 125 hal